

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang**

Setiap orang percaya penting untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai generasi *digital natives*. Dengan demikian penjangkauan dan pendampingan terhadap *digital natives* dapat dimaksimalkan. Hal ini akan melibatkan gereja, lembaga Kristen bahkan pemuridan kelompok tumbuh bersama untuk dapat memenangkan mereka bagi Kristus. Tanpa menafikan sejuta pengalaman dari generasi sebelum generasi *digital natives*, diperlukan pelayan yang memahami karakteristik dan komunikasi efektif dalam pelayanan generasi *digital natives*. Generasi *digital natives* adalah generasi yang lahir dalam kecanggihan teknologi dan kemajuan peradaban era *society 5.0*.<sup>1</sup> Generasi ini hidup di dalam dunia yang berproses dengan cepat dan akurat yaitu dunia *digital*, dimana segala sesuatu terintegrasi secara *virtual*.<sup>2</sup> Sehingga terdapat perbedaan karakter, pola pikir dan serta pola didikan dengan generasi sebelumnya. Perbedaan tersebut akan menjadi pemicu penolakan secara tidak langsung dari generasi *digital natives* jika tidak dilayani dengan benar.

---

<sup>1</sup> Adam Wildan Alfikri, "Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* 6, no. 1 (Juni 2023): 21-23.

<sup>2</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital," *Jurnal Vox Dei* 2, no. 2 (Desember 2021): 106.

Pengenalan yang tepat terhadap karakteristik generasi digital native menjadi hal penting yang harus dipahami oleh pelayan *digital natives* yang berasal dari gereja, kelompok tumbuh bersama dan juga Lembaga Kristen lainnya. Sehingga pelayan dapat terhubung dengan *digital natives*. Di sisi lain dengan memahami secara tepat ciri dan karakteristik dari generasi *digital natives* bisa memberi ruang bagi gereja atau kelompok tumbuh bersama dan Lembaga Kristen lainnya untuk mempertanyakan ulang (*rethinking*) konsep pelayanan yang disajikan kepada generasi *digital natives*, apakah sudah tepat sasaran atau belum. Selain itu, para pelayan generasi *digital natives* dapat menjadi partisipator untuk mengejawantahkan seluruh nilai-nilai Alkitab dan memberikan gambaran secara komprehensif untuk langkah yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai Alkitab. Sudah saatnya gereja, kelompok tumbuh bersama dan Lembaga Kristen lainnya membuka mata terhadap fenomena tersebut. Dibutuhkan pola pikir dan cara yang tepat untuk melayani generasi *digital natives*. Dengan memahami hal ini, gereja memerlukan strategi baru dalam melayani *digital natives*.<sup>3</sup>

Agar dapat melayani *Digital Natives*, maka perlu pelayan yang dapat mengenal panggilannya, memahami mereka, dan membuat content yang berisi Injil untuk menjangkau mereka. *Content Creator* dapat menjadi salah satu peran untuk pelayanan terhadap digital natives. Bersama dengan Gereja, *content creator* menjadi perpanjangan tangan gereja untuk mengabarkan Injil dan menjadi terang bagi

---

<sup>3</sup> Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital," 110.

generasi digital natives.<sup>4</sup> Dalam penelitian yang lain *Content Creator* Kristen dipandang sebagai *influencer* rohani. Influencer rohani adalah orang yang tepat untuk melayani *digital natives*. Jika *influencer* rohani berpedoman pada Alkitab dan bersinergi dengan gereja maka (1) misi dan pemberitaan Firman Allah dapat dilakukan untuk penjangkauan digital natives (2) Influencer menjadi perpanjangan tangan gereja untuk pelayanan (3) terjadi transformasi, akomodasi terhadap pertumbuhan dan pengInjilan untuk *digital native*.<sup>5</sup> Fenomena yang sedang terjadi saat ini adalah gereja hanya menyediakan pelayanan media sebagai bentuk fasilitas ibadah luring yang bisa diikuti secara daring. Gereja hanya berfokus untuk menjangkau jemaat lokal gereja tersebut dan tidak melihat pelayanan digital sebagai ladang misi untuk menjangkau *digital natives* yang belum mendengarkan Injil.<sup>6</sup> Injil harus diwartakan di dunia *digital*,<sup>7</sup> dalam hal ini *digital natives* harus mendengarnya. *Content creator* Kristen sebagai *influencer* Kristen adalah para pembawa kabar baik tersebut. Permasalahan yang lain adalah banyaknya pemberitaan yang salah tentang iman Kristen dan berita Injil di media sosial. Pemberitaan yang salah tersebut menjadi viral dan kemungkinan akan menyebabkan dampak negatif. Hal ini berdasarkan observasi peneliti pada beberapa akun media sosial. Pertama, bagi orang yang belum percaya, mereka akan

---

<sup>4</sup> Kristhalia Dessindi, "Media Digital Sebagai Agora Baru Pewartaan Gereja Dalam Semangat Know, Share, Meet, Express Youcat," *Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 2 (November 2020): 99.

<sup>5</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, "Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pemulihan Gambar Diri Native Digital," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 531.

<sup>6</sup> Hendrik Bernardus Tetelepta dan Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pembangunan Spiritual Generasi "Z"," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (Desember 2022): 311.

<sup>7</sup> Daniel Ronda, "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital," *JURNAL JAFFRAY* 14, no. 2 (Oktober 2016): 196-97.

menganggap bahwa pemberitaan tersebut adalah bagian dari iman Kristen. Kedua, bagi orang percaya menjadi ragu akan iman dan Injil yang sudah mereka yakini, ataupun membuat ragu orang-orang yang sudah percaya yang imannya masih bisa digoncangkan oleh rupa-rupa pemberitaan Injil lain. Hal ini menjadi tantangan juga oleh banyak *content creator* Kristen. Hal tersebut menegaskan kembali bahwa *content creator* Kristen membutuhkan pembinaan di dalam pelayanan generasi *digital natives*. Sehingga konten mereka berdasarkan kebenaran Alkitab dan dapat menjangkau banyak orang percaya akan Injil keselamatan.

Pelayanan terhadap *digital natives* adalah pelayanan yang menantang di era Society 5.0. *Content creator* Kristen harus memahami dan mengenal karakteristik generasi *digital natives* sehingga pelayanannya tepat sasaran. Dalam penelitian ini akan membahas bahwa, secara biblikal pelayanan terhadap *digital natives* dapat dilakukan sesuai dengan zamannya, dengan menggunakan prinsip-prinsip konvensional. Pelayan *digital natives* harus tetap berada dalam konteks kebenaran Firman Tuhan. Artinya pelayan tersebut tidak dipaksa untuk melayani dan tidak menjadi batu sandungan bagi sesama orang percaya lainnya. Para *stakeholders* yang di dalamnya termasuk pemimpin pelayan gereja atau kelompok tumbuh bersama juga Lembaga Kristen lainnya, harus mampu mempraktikkan *adaptability* pada prinsip akomodasi, fleksibilitas dan menjadi relevan dalam setiap situasi ketika melayani dan memberitakan Injil bagi semua orang termasuk di dalamnya *digital natives*.

### **Rumusan Masalah Proyek Akhir**

Rumusan masalah dalam proyek akhir ini adalah: Bagaimana isi modul pembinaan dasar bagi *content creator* Kristen dalam melayani *digital natives*?

### **Tujuan Proyek Akhir**

Tujuan penulisan proyek akhir ini adalah: Membuat modul pembinaan dasar bagi *content creator* Kristen dalam melayani *digital natives*.

### **Batasan Proyek Akhir**

Batasan dalam penulisan proyek akhir ini adalah: membuat modul dasar pembinaan dasar bagi *content creator* Kristen dalam melayani *digital natives*. Target peserta pada modul yang akan dirancang adalah bagi pemula dan bagi mereka yang baru memulai menjadi *content creator* Kristen.

### **Metode Penelitian Proyek Akhir**

Proyek Akhir ini adalah penelitian terapan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mendesain modul pembinaan dasar *terhadap content creator* Kristen dalam *melayani digital natives* melalui kajian rancang bangun program pelayanan. Dalam mendesain modul, akan disusun mulai dari membangun pemahaman urgensi pelayanan *digital*, landasan teologi pelayanan *digital*, analisa *gap* kurikulum yang serupa, observasi salah satu *platform digital*, dan menganalisa

kebutuhan *content creator*. Untuk membantu penelitian ini, juga digunakan wawancara menggunakan media Whatsapp *chat*. Melalui pengumpulan data dengan cara wawancara, akan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi kebutuhan *content creator* Kristen dalam menyusun kurikulum dan modul pelatihan *digital ministry* untk *content creator*.

### **Sistematika Penulisan Proyek Akhir**

Penulisan proyek akhir ini memiliki tahapan sebagai berikut:

#### **A. Proposal Proyek Akhir**

- Menentukan tema dan judul
- Membuat latar belakang masalah
- Melakukan observasi awal dan pendalaman masalah melalui wawancara lewat media Whatsapp dan wawancara langsung
- Menyusun dan menganalisa secara singkat landasan teologi dan dasar Alkitab untuk proyek akhir

#### **B. Proyek Akhir**

- Di bab satu penulis akan memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batasan, metode, dan sistematika penulisan proyek akhir.
- Di bab dua penulis akan memaparkan kajian literatur mengenai siapa dan bagai mana karakteristik *digital natives* serta apa dasar alkitab dan landasan teologi proyek akhir Ini.
- Di bab tiga penulis akan memaparkan analisis konteks mengenai pergumulan *content creator* Kristen, contoh kurikulum dan modul,

kerangka konseptual *digital ministry*, dan analisis gap isi kurikulum STTAA dan Udemy

- Di bab empat penulis akan memaparkan perancangan kurikulum dan modul pelatihan *digital ministry* untuk *content creator* Kristen yang berisi penjelasan terperinci kurikulum dan modul pembinaan dasar
- Di bab lima penulis akan memaparkan kesimpulan, implikasi, dan saran dari proyek akhir ini.